

Faktor-Faktor Budaya yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Medan dalam Mengonsumsi Kunyit di Masa Pandemi Covid-19

Akbar Habib^{1)*}, Mailina Harahap¹⁾, Dian Retno Intan¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: Akbarhabib@umsu.ac.id

Abstract: *The response to the COVID-19 pandemic has been carried out in various ways, starting from the creation of various kinds of vaccines, implementing a new normal lifestyle. Another way that people do to prevent the spread of COVID-19 is to maintain body's immunity. This is done by maintaining a healthy diet, exercising, and taking vitamins and herbal medicines. There are various kinds of herbal medicines, especially those from plants that are easily found in Indonesia. One of them is the turmeric (*Curcuma domestica*) which is very good for increasing immunity. This study was conducted to examine the cultural factors that influence the purchase of turmeric by consumers at the MMTC Market. Respondents of this study are 30 people who are consumers of turmeric. The sample selection was done by accidental sampling technique and the analysis was carried out descriptively. The results showed that all cultural factors, namely self-awareness and space, food and eating habits, family relations and external environmental factors as well as beliefs and attitudes greatly influenced consumer decisions to consume turmeric during the COVID-19 pandemic.*

Submit:

Keyword : Covid-19, Turmeric, Pandemic

Review:

Publish:

Abstrak : Penanggulangan terhadap pandemic COVID-19 telah dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari penciptaan berbagai macam vaksin penerapan sampai dengan penerapan gaya hidup *new normal*. Cara lain yang dilakukan masyarakat untuk mencegah penyebaran COVID-19 adalah dengan menjaga imunitas tubuh. Hal ini dilakukan dengan menjaga pola makan, berolahraga, dan mengonsumsi vitamin dan mengonsumsi obat herbal. Ada berbagai macam obat herbal terutama yang berasal dari tumbuhan yang mudah ditemukan di Indonesia. Salah satunya adalah tanaman kunyit (*Curcuma domestica*) yang sangat baik untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor budaya yang mempengaruhi pembelian kunyit oleh konsumen di Pasar MMTC. Responden penelitian ini berjumlah 30 orang yang merupakan konsumen kunyit. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dan analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor budaya, yaitu kesadaran diri dan ruang, makanan dan kebiasaan makan, faktor hubungan keluarga dan lingkungan eksternal serta kepercayaan dan sikap sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam mengonsumsi kunyit di masa pandemic COVID-19.

Kata Kunci : COVID-19, Kunyit, Pandemi

Citation :

PENDAHULUAN

Corona virus disease (COVID) 19 telah menjadi pandemi di seluruh dunia selama lebih dari dua tahun lamanya. Sampai saat ini berbagai penanganan telah coba dilakukan, mulai dari penciptaan berbagai macam vaksin penerapan sampai dengan penerapan gaya hidup *new normal*. Adanya pandemi mengubah cara hidup masyarakat. Berbagai negara berlomba-lomba dalam menciptakan vaksin yang paling mutakhir, sedangkan masyarakat dihimbau untuk melakukan vaksinasi. Masyarakat juga dituntut untuk menerapkan pola hidup 5M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, membatasi bepergian, dan menjaga jarak.

Cara lain yang dilakukan masyarakat untuk mencegah penyebaran COVID-19 adalah dengan menjaga imunitas tubuh. Hal ini juga disampaikan oleh Maharani dan Fernandes (2021) bahwa meningkatkan kekebalan tubuh merupakan hal yang sangat penting pada masa pandemi untuk mencegah masuknya virus dan penyakit ke dalam tubuh. Salah satunya adalah dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi serta vitamin dan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Panyod et. al (2020) menyatakan hal yang sama, yaitu langkah lain yang dapat dilakukan adalah dengan terapi diet dan mengonsumsi obat herbal untuk mencegah COVID-19.

Penelitian mengenai konsumsi obat herbal untuk pencegahan COVID-19 telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Kwoon et. al (2020), Khanna et. al (2020), dan Grigore et. al (2020) yang menunjukkan bahwa obat herbal dapat menciptakan efek antivirus, meningkatkan imunitas tubuh, dan memiliki potensi tinggi untuk mendukung terapi COVID-19.

Pada berbagai negara di dunia khususnya Asia, negara seperti Thailand, China, India dan Indonesia sendiri obat herbal telah digunakan dalam jangka waktu yang sangat lama (Nguyen et. al, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menghimbau kepada masyarakat untuk menggunakan kembali obat tradisional berupa jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmasi melalui Surat Edaran Dirjen Pelayanan Kesehatan nomor HK.02/02/IV/2243/2020 tentang Penggunaan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Pemeliharaan Kesehatan. WHO juga menyambut baik berbagai inovasi di seluruh dunia termasuk penggunaan obat-obatan tradisional dan pengembangan terapi baru untuk mencari pengobatan potensial untuk COVID-19.

Ada berbagai macam obat herbal terutama yang berasal dari tumbuhan yang mudah ditemukan di Indonesia. Salah satunya adalah tanaman kunyit (*Curcuma domestica*) yang memiliki hasil produksi kunyit di Indonesia termasuk kedalam kategori tinggi yaitu mencapai angka diatas 128 juta kilogram pertahun (BPS, 2018). Nutrisi yang terkandung dalam 100 g kunyit ialah protein 8 g, gula 3 g, mineral 3,5 g, karbohidrat 69,9%, serat 21 g, air 13,1% dan vitamin. Selain itu senyawa kimia yang terkandung didalam kunyit adalah senyawa fenolik alami seperti *curcuminoids*, *sesquiterpenoid*, serta terdapat pula kandungan minyak atsiri (Kumar, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor budaya apa saja yang mempengaruhi masyarakat Indonesia, khususnya Kota Medan dalam mengonsumsi kunyit.

METODE

Penelitian dilakukan di Kota Medan, tepatnya sampel diambil dari Pasar Raya Medan Mega *Trade Centre* (MMTC). Pasar ini merupakan salah satu sentral pasar yang menyediakan hampir semua kebutuhan masyarakat Kota Medan mulai dari sayur-sayuran, tanaman herbal, buah-buahan, daging, alat rumah tangga, dan masih banyak lainnya. Berdasarkan survey awal dengan penjual kunyit yang ada di pasar MMTC, bahwa pada masa pandemi tingkat pembelian kunyit meningkat. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul analisis faktor budaya yang mempengaruhi perilaku konsumen kunyit pada masa pandemi COVID-19 di Pasar MMTC. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* terhadap konsumen yang membeli kunyit di Pasar MMTC.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu bentuk analisis data untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas suatu sampel. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel budaya yang mempengaruhi konsumsi kunyit masyarakat Kota Medan. Adapun indikator dalam variabel budaya, yaitu kesadaran diri dan ruang (*sense of self and space*), makanan dan kebiasaan makan, hubungan keluarga dan lingkungan eksternal, serta kepercayaan dan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang merupakan konsumen kunyit dari Pasar MMTC. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut. Faktor Kesadaran Diri dan Ruang Jawaban responden pada pengukuran instrumen kesadaran diri dan ruang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Instrumen Kesadaran Diri dan Ruang

No	Instrumen	SS	S	RG	TS	STS
		%	%	%	%	%
1	Hidup sehat menjadi prioritas utama pada masa pandemi COVID-19	10	26,6	50	10	0
2	Konsumen sadar bahwa virus COVID -19 berbahaya bagi kesehatan tubuh.	10	33,3	26,6	23,3	6,7
3	Pandemi COVID-19 membuat konsumen lebih sering mengkonsumsi kunyit	13,3	36,6	23,3	16,6	6,7
4	Konsumen lebih banyak mengkonsumsi kunyit pada masa pandemi COVID -19	10	40	36,6	16,6	6,7

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden masih belum menjadikan hidup sehat sebagai prioritas utama meskipun dalam kondisi pandemi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebanyak 50% responden menyatakan ragu untuk menjadikan hidup sehat sebagai prioritas utama yang menjadi alasan pembelian kunyit.

Hasil pada pernyataan pertama didukung oleh hasil pernyataan kedua, dimana sebanyak 6,7% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa COVID-19 berbahaya bagi kesehatan tubuh. Begitu pula pada pernyataan ketiga dan keempat, dimana hampir 50% responden menyatakan ragu dan bahkan tidak setuju dengan pengonsumsian kunyit lebih sering dikarenakan masa pandemi.

Hasil ini didapat disebabkan karena mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah, artinya mereka lebih memprioritaskan pekerjaannya agar tetap bisa menghidupi keluarga. Di sisi lain, 10% responden menyatakan sangat setuju menjadikan hidup sehat sebagai prioritas pada masa pandemi COVID-19 karena responden percaya dengan penerapan pola hidup sehat merupakan salah satu cara untuk mencegah terserang COVID-19.

Dari seluruh data jawaban aspek perilaku mengenai kesadaran diri dan ruang responden diatas maka dilihat dengan metode indeks skor jawaban didapat:

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Faktor Makan dan Kebiasaan Makan

$$Total\ Skor = 399$$

$$Skor\ Maksimal = 600$$

$$Indeks\ Skor = \frac{TotalSkor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

$$Indeks\ Skor = \frac{399}{600} \times 100\%$$

$$Indeks\ Skor = 66,5\%$$

Berdasarkan data yang didapat, nilai indeks skor 66,5% termasuk pada interval kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen faktor kesadaran diri dan ruang dalam membeli kunyit berpengaruh kuat dalam membeli kunyit.

2. Faktor Makan dan Kebiasaan Makan

Faktor makan dan kebiasaan makan diukur dengan menggunakan empat butir pernyataan yang ringkasan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

No	Instrumen	SS %	S %	RG %	TS %	STS %
1	Mengonsumsi kunyit menjadi kebiasaan keluarga selama pandemi COVID-19	53,3	23,3	16,6	3,3	3,3
2	Kondisi pandemi COVID -19 menjadikan konsumen memilih untuk mengonsumsi kunyit	6,7	43,3	33,3	13,3	0
3	Kunyit salah satu obat herbal alternative pada saat COVID -19.	43,3	16,6	23,3	13,6	0
4	Mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi menjadi kebiasaan keluarga pada saat pandemi COVID -19.	26	23,3	20	20	3,3

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan jawaban setuju atas pernyataan adanya perubahan pola konsumsi kunyit yang selama masa pandemic. Namun tidak sedikit pula responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini dikarenakan responden merasa jika pada masa sebelum pandemi dan saat masa pandemi berlangsung tidak ada perubahan pola makan. Hasil ini didapat karena sebagian responden masih tidak percaya terhadap keberadaan COVID-19. Hal ini dapat dilihat saat penelitian, cukup banyak konsumen yang berbelanja di Pasar MMTC tidak mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah, padahal pasar adalah salah satu tempat penyebaran COVID-19 yang paling masif dan mudah.

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung nilai indeks faktor ini sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Hubungan Keluarga dan Faktor Eksternal

Total Skor = 448

Skor Maksimal = 600

$$\text{Indeks Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Skor} = \frac{448}{600} \times 100 \%$$

Indeks Skor = 74,6%

Dari data yang didapat 74,6% termasuk pada interval kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen faktor makanan dan kebiasaan makan berpengaruh kuat dalam membeli kunyit.

3. Hubungan Keluarga dan Lingkungan Eksternal

Indikator pengaruh hubungan keluarga dan lingkungan eksternal terhadap budaya konsumsi kunyit diukur menggunakan empat indikator. Jawaban responden ditunjukkan pada tabel 3 menyimpulkan bahwa keluarga dan lingkungan eksternal berpengaruh kuat dalam pembelian kunyit. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang memang sejak turun temurun mengonsumsi obat herbal untuk mengatasi segala macam penyakit.

No	Instrumen	SS %	S %	RG %	TS %	STS %
1	Lingkungan keluarga, tempat tinggal dan masyarakat sekitar banyak yang mengonsumsi kunyit	16,6	56,6	26,6	0	0
2	Mendapatkan informasi mengenai kunyit melalui media sosial atau media cetak	10	50	40	0	0
3	Sebagian orang menyarankan untuk mengonsumsi kunyit pada masa pandemic	50	26,6	16,6	6,7	0
4	Kunyit adalah trend obat alternative yang paling mudah digunakan dan dioalah	13,3	36,6	33,3	13,3	3,3

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Adanya kemudahan dalam mendapatkan kunyit dikarenakan kunyit juga merupakan salah satu bumbu masakan yang banyak ditanam di pekarangan sendiri oleh masyarakat. Adapun indeks skor dari faktor ini adalah sebagai berikut.

$$Total\ Skor = 460$$

$$Skor\ Maksimal = 600$$

$$Indeks\ Skor = \frac{TotalSkor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

$$Indeks\ Skor = \frac{460}{600} \times 100\%$$

$$Indeks\ Skor = 76,6\%$$

4. Kepercayaan dan Sikap

Faktor kepercayaan dan sikap diukur dengan menggunakan lima indikator pernyataan dengan hasil ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Instrumen Kepercayaan dan Sikap

No	Instrumen	SS %	S %	RG %	TS %	STS %
1	Memutuskan untuk mengkonsumsi kunyit karena manfaat dari kunyit tersebut	10%	83,3%	6,7%	0 %	0 %
2	Memutuskan mengkonsumsi kunyit agar terhindar dari COVID-19.	6,7%	26,6%	63,3%	3,3%	0%
3	Konsumen lebih mengetahui manfaat tentang kunyit	3,3%	66,6%	30 %	0%	0%
4	Kunyit dijadikan sebagai alternative untuk meningkatkan imunitas tubuh di masa COVID -19	83,3%	6,7%	6,7%	3,3%	0%
5	COVID -19 merupakan virus yang berbahaya bagi kesehatan tubuh	40%	23,3 %	16,6%	3,3%	0%

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas konsumen mengetahui manfaat dan kandungan yang terdapat pada kunyit, namun responden menyebutkan bahwa responden mengonsumsi kunyit untuk menjaga Kesehatan dan imunitas tubuh, bukan karena untuk penyembuhan atau perawatan saat terpapar COVID-19.

Dari seluruh data jawaban aspek perilaku mengenai kepercayaan dan sikap responden diatas maka dilihat dengan metode indeks skor jawaban didapat :

Total Skor = 603

Skor Maksimal = 750

$$\text{Indeks Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Skor} = \frac{603}{750} \times 100 \%$$

$$\text{Indeks Skor} = 80,4\%$$

Nilai indeks skor menunjukkan bahwa perilaku konsumen kepercayaan dan sikap berpengaruh kuat dalam membeli kunyit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam keputusan konsumen untuk mengonsumsi kunyit di masa pandemic COVID-19. Faktor budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran diri dan ruang, makanan dan kebiasaan makan, faktor hubungan keluarga dan lingkungan eksternal, serta kepercayaan dan sikap.

REFERENSI

- Grigore, A.; Cord, D.; Tanase, C. and Albulescu, R. (2020). Herbal medicine, a reliable support in COVID therapy. *Journal of Immunoassay and Immunochemistry*, 41(6):976-999
- Khanna, K.; Kohli, S. K.; Kaur, R.; Bhardwaj, A.; Bhardwaj, V.; Ohri, P.; Sharma, A.; Ahmad, A.; Bhardwaj, R. and Ahmad, P. (2020). Herbal immuneboosters: Substantial warriors of pandemic COVID-19 battle. *Phytomedicine : International Journal of Phytotherapy and Phytopharmacology*, 153361. Advance online publication.
- Kumar, A, Singh AK, Kaushik MS, Mishra SK, Raj P, Singh PK, et al. 2017. Interaction of turmeric (curcuma domestica val.) with beneficial microbes: A review. *3 Biotech*. 7(6):1–8.
- Kwoon, S.; Lee, W.; Jin, C.; Jang, I.; Jung, W.S.; Moon, S.K. and Cho, K. H. (2020). Could herbal medicine (Soshihotang) be a new treatment option for COVID-19? A narrative review. *Integrative Medicine Research*, 9(3):100480.
- Maharani, R dan A. Fernandes. 2021. The Potential of Herbal Medicine from Kalimantan, Indonesia, to Stimulate Human Immunity during the COVID-19 Pandemic: A Brief Review. *Jurnal Annals of Phytomedicine*, 10 (1): 115 – 120.
- Nguyen, P. H. et. al. 2021. Use of and Attitudes Towards Herbal Medicine during the COVID-19 Pandemic: A Cross-sectional Study in Vietnam. *European Journal of Integrative Medicine*, 44: 101328.

Panyod, S.; Ho, C.T. and Sheen, L. Y. (2020). Dietary therapy and herbal medicine for COVID-19 prevention: A review and perspective. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 10(4):420-427